



ANALISIS PENDAPATAN PETANI JAGUNG DI MASA PANDEMI COVID-19

The Analysis Of Corn Farmers' Income At Covid-19 Pandemic

Feliks Arfid Guampe, Yohanes Pasambaka, Join Hengkeng, Silcia Tresya Ponagadi

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Tentena

*Kontak penulis: feliksguampe@gmail.com

Abstract

Covid 19 has a very broad impact on socio-economic life globally, nationally and even in rural areas. Socio-economic restrictions due to Covid-19 affecting agriculture system starting from distribution chain and marketing of agriculture input and output, agriculture processing system and farmers' income in rural area. The objective of this research is to analyze the income of corn farmers at Peleru village Mori Utara Sub-District Morowali Utara District at Covid-19 Pandemic. This research used qualitative approach with case study. 10 corn farmers was chosen as the key informants. Research result showed that the average cost of corn farming at Peleru village is amount IDR 2.513.510 per Ha per planting season. From the average land area of 1,1 Ha, the farmers obtained a production amount 2.580 kg per planting season. From the price of IDR 2.500 per Kg, the farmers get average income IDR 6.450.000 per planting season. Research result showed that the average net income of the farmers at Peleru village is IDR 3.936.490 per planting season.

Keywords: Covid-19; Farmers; Corn; Income.

Abstrak

Pandemic Covid-19 berdampak sangat luas pada kehidupan sosial ekonomi secara global, nasional dan bahkan sampai di daerah pedesaan. Pembatasan sosial ekonomi akibat Covid-19 mempengaruhi sistem pertanian mulai dari rantai distribusi dan pemasaran input dan output pertanian, sistem pengolahan pertanian sampai pada pendapatan petani di pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan petani jagung kuning di desa Peleru Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara dimasa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. 10 orang petani jagung kuning dipilih sebagai informan kunci penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya usaha tani jagung di desa Peleru sebesar Rp. 2.513.510 per Ha per musim tanam. Dari rata-rata luas lahan 1,1 Ha petani memperoleh produksi sebesar 2.580 Kg per musim tanam. Dengan harga Rp 2.500 per Kg petani memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 6.450.000 per musim tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih petani di desa Peleru sebesar Rp. 3.936.490 per musim tanam.

Kata kunci: Covid-19; Petani; Jagung; Pendapatan.

1. Pendahuluan

Penyebaran Covid-19 membawa dampak yang luas di seluruh dunia. Virus Covid-19 tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan, namun berdampak pula pada sektor sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penyebaran virus ini menjadi perhatian serius bagi berbagai negara terutama yang telah mengonfirmasi kasus positif terinfeksi di negaranya (Bahtiar & Saragih, 2020).

Walaupun angka kesembuhan Covid-19 terus meningkat, namun virus ini terus menyebar sehingga mempengaruhi laju pertumbuhan perekonomian global dan keberlangsungan kehidupan penduduk (Bahtiar & Saragih, 2020; Budastra, 2020). Perlambatan ekonomi juga terjadi di Indonesia akibat Covid-19 yang diperkirakan akan berlanjut hingga di tahun 2021 dengan pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 4,9 % (Bahtiar & Saragih, 2020). Sektor yang terdampak mulai dari sektor perdagangan, investasi, pariwisata, rantai pasokan input, operasi produksi, rantai distribusi dan pemasaran, jasa transportasi, industri pengolahan dan lain sebagainya (Budastra, 2020; Hanoatubun, 2020). Selain berbagai sektor tersebut sektor usaha yang juga ikut terdampak oleh Covid-19 adalah sektor perikanan, peternakan dan pertanian (Budastra, 2020). Walaupun beberapa tahun belakangan ini perekonomian Indonesia lebih besar ditopang oleh sektor industri, namun sektor agraris tidak dapat diabaikan. Sektor pertanian adalah penopang utama kelangsungan hidup masyarakat. Data statistik 2020 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Nasional menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menjadi penyumbang ketiga terbesar (12,72 %) terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tahun 2019. Selain itu, pada tahun 2019 sebanyak 34,5 juta penduduk usia kerja bekerja di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (BPS Nasional 2020).

Pertanian sangat berperan dalam menopang perekonomian penduduk di perdesaan dan secara perlahan mengatasi pengangguran dan kemiskinan. Walaupun menunjukkan tren yang menurun, data statistik nasional 2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di perdesaan pada tahun 2019 masih cukup tinggi yakni 14,93 juta jiwa dari total 24,79 juta penduduk miskin kota dan desa. Garis kemiskinan penduduk di perdesaan juga berada di bawah garis kemiskinan perkotaan yakni Rp. 418.515 per kapita per bulan. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pembangunan di perdesaan perlu mendapat perhatian serius. Sektor pertanian sebagai penopang ekonomi perdesaan potensinya perlu digali dan dimanfaatkan.

Pentingnya sektor pertanian bagi pembangunan nasional adalah karena sektor ini adalah penyedia bahan pangan bagi masyarakat. Pangan adalah kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan hidup, sehingga kebutuhan dan kecukupan pangan adalah hal yang sangat penting dan mendasar (Masniadi et al., 2020). Ketahanan pangan di tengah pandemi Covid-19 harus menjadi perhatian serius. Ketersediaan dan kecukupan pangan harus terjamin agar tidak menimbulkan permasalahan yang lebih luas seperti kelaparan dan gejolak sosial lainnya.

Kebutuhan komoditas pangan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu membuat sub sektor pertanian ini potensial untuk dikembangkan. Selain beras, salah satu komoditas pangan yang memiliki potensi adalah komoditi jagung kuning. Pada tahun 2015 produksi jagung secara nasional mencapai 19.612.435 ton dengan produksi terbesar berada di Provinsi Jawa Timur dengan produksi lebih dari 6 juta ton (BPS Nasional 2020). Walaupun Provinsi Sulawesi Tengah hanya menyumbang produksi sebesar 131.123 ton, namun memiliki potensi yang besar untuk pengembangan komoditi

jagung. Salah satu kabupaten yang memiliki produksi jagung cukup besar di Provinsi Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Morowali Utara. Produksi jagung kuning di Kabupaten Morowali Utara pada tahun 2019 mencapai 15.470 ton (Kabupaten Morowali Utara Dalam Angka 2020). Produksi tersebut bersumber dari beberapa kecamatan dan desa, salah satunya desa Peleru Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara.

Fenomena lapangan menunjukkan bahwa petani di desa Peleru telah beberapa tahun belakangan mengusahakan pertanian jagung kuning. Sebelumnya masyarakat desa Peleru mengandalkan pertanian perkebunan kakao. Namun karena produksinya yang terus menurun karena usia, serta hama dan penyakit tanaman membuat petani beralih ke usaha tani jagung kuning. Di tengah pandemi Covid-19 ini, menarik untuk melihat bagaimana petani berperilaku terhadap produksi pertaniannya yang kemudian berimplikasi pada pendapatan dari usaha tani jagung tersebut. Covid-19 dapat memberi dampak pada proses produksi usaha tani jagung seperti distribusi input produksi pertanian (sarana produksi; bibit, pupuk pestisida, tenaga kerja dan akses pemasaran). Pembatasan gerak dan mobilitas manusia dan distribusi input dan output pertanian dapat menyebabkan kelangkaan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga input produksi. Selain itu, keterbatasan akses pemasaran output usaha tani jagung juga akan menekan harga di tingkat petani dan selanjutnya berdampak pada pendapatan petani.

Penelitian tentang analisis produksi dan pendapatan petani jagung telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya (Dinata et al., 2014; Mardani. T. et al., 2017; Purwanto et al., 2015; Rangkuti et al., 2014; Sari et al., 2014; Tomy, 2013). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut dilakukan sebelum masa pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian tentang dampak pandemi Covid-19 masih seputar dampak kesehatan dan sosial ekonomi secara umum. Penelitian dan pembahasan secara khusus tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan petani jagung juga masih terbatas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan analisis pendapatan petani jagung kuning di masa pandemi Covid-19.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2020 di desa Peleru Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang memfokuskan perhatiannya pada suatu kejadian khusus (Cresswell, 2017) yakni pendapatan petani di masa pandemi Covid-19. Peneliti memilih secara sengaja (*purposive*) 10 informan kunci yang merupakan petani pemilik lahan jagung kuning sebagai objek penelitian. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik Observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan rumus pendapatan $\pi = TR - TC$ kemudian di analisis menggunakan metode analisis deskriptif. Adapun persamaan matematis untuk mengetahui pendapatan usaha tani jagung adalah sebagai berikut (Mardani. T. et al., 2017; Purwanto et al., 2015):

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ TR &= Q \cdot P \\ TC &= FC + VC\end{aligned}$$

Dimana:

- π = Pendapatan Bersih (Rp)
- TR = Total Revenue/ Penerimaan (Rp)
- Q = Produksi yang diperoleh dalam usahatani (Kg)
- P = Harga komoditi hasil pertanian (Rp)
- TC = Total Cost/ Total Biaya Produksi (Rp)
- FC = Fixed Cost/ Biaya Tetap (Rp)
- VC = Variable Cost/ Biaya Variabel (Rp)

3. Hasil dan Pembahasan

Proses produksi usaha tani jagung kuning di desa Peleru dimulai dari proses persiapan lahan, penanaman, pemberantasan gulma, pemberantasan hama, pemupukan, panen, pengangkutan, penjemuran, pemipilan, dan pemasaran. Rangkaian proses produksi tersebut berlangsung selama satu musim tanam atau selama 4 bulan sampai menghasilkan output berupa jagung kuning kering yang kemudian dipasarkan sehingga memperoleh pendapatan.

Pendapatan usaha tani jagung digunakan petani untuk membiayai kebutuhan konsumsi rumah tangga. Selain itu, pendapatan dari usaha tani jagung menjadi sumber pembiayaan utama operasional usaha pada musim tanam selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat petani informan yang memiliki utang sebagai sumber pembiayaan utama usaha pertanian.

Tabel 1.

Biaya Tetap (FC), Total Biaya Variabel (TVC) Dan Total Biaya (TC) Usaha Tani Jagung Kuning Di Desa Peleru

No	Nama Petani	FC	TVC	TC
1	RO	42.900	770.000	812.900
2	HT	135.000	2.810.000	2.945.000
3	RP	629.250	3.870.000	4.499.250
4	YK	14.250	5.280.000	5.294.250
5	NW	666.300	2.005.000	2.671.300
6	AL	48.000	1.360.000	1.408.000
7	IN	622.500	930.000	1.552.500
8	LM	52.650	1.702.500	1.755.150
9	HP	690.000	1.465.000	2.155.000
10	RK	51.750	1.990.000	2.041.750
Rata-rata		295.260	2.218.250	2.513.510

Tabel 1. menunjukkan penggunaan biaya baik biaya tetap, biaya variabel maupun total biaya yang digunakan petani dalam usaha tani jagung dalam satu musim tanam. Karena petani tidak memiliki utang maka petani di desa Peleru hanya memiliki satu komponen biaya tetap yakni biaya penyusutan alat pertanian. Perhitungan penyusutan alat pertanian pada satu musim tanam jagung kuning menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) (Nurmala et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat berbeda-beda untuk setiap petani informan. Beberapa alat pertanian utama yang digunakan petani di

dalam usaha tani jagung adalah tangki penyemprot, mesin pemas, golok, arit, alat tanam jagung dan mesin pemipil jagung. Tabel 1. menunjukkan bahwa terdapat 40% petani informan yang memiliki biaya penyusutan alat cukup tinggi. Tingginya biaya penyusutan alat tersebut disebabkan oleh pemilikan alat pemipil jagung. Rata-rata biaya penyusutan alat pemipil jagung per bulan sebesar Rp 121.874, sehingga dalam satu musim tanam (4 bulan) petani menanggung biaya penyusutan sebesar Rp. 487.500.

Apabila melihat data biaya variabel usaha tani jagung secara keseluruhan, rata-rata pengeluaran tertinggi adalah pengeluaran upah TK dengan rata-rata biaya sebesar Rp 1.455.000 per musim tanam. Apabila dilihat dari tingkat presentasi biaya TK terhadap total pengeluaran (TC) maka upah TK dapat mencapai 46,28% seperti yang dialami oleh petani informan HT dan 43,44% oleh petani informan YK. Rata-rata pengeluaran upah TK terhadap total pendapatan adalah sebesar 38,06%. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rangkuti et al. (2014) yang menemukan bahwa biaya TK usaha tani jagung di desa Lau Tawar adalah Rp. 2.930.666 per musim tanam. Namun demikian yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian Rangkuti et al. (2014) adalah pengeluaran usaha tani untuk biaya TK hanya dimiliki oleh 40% petani informan. Sebanyak 60% petani informan lainnya tidak memiliki pengeluaran untuk upah TK karena sebagian besar proses produksi dikerjakan oleh TK di dalam keluarga dan juga menerapkan sistem pengolahan pertanian gotong-royong atau mapalus.

Selanjutnya, pengeluaran terbesar kedua dari petani informan ada pada biaya pestisida untuk penyemprotan gulma yakni sebesar Rp 595.000 per satu musim tanam. Pengeluaran untuk petani lainnya yang memiliki total biaya di atas Rp 2.000.000 seperti informan HP dan RK, sebagian besar total biaya mereka berasal dari biaya pupuk (masing-masing 28,31% dan 11,75%) dan biaya pestisida untuk penyemprotan gulma (masing-masing sebesar 34,34% dan 24,98%).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bagi petani informan yang tidak memiliki mesin pemipil jagung, akan menanggung biaya pemipilan yang cukup besar. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata biaya pemipilan petani informan yang mencapai Rp. 374.000 dalam satu musim tanam. Apabila dilihat dari tingkat persentase maka biaya pemipilan rata-rata menyumbang 15,10% terhadap total biaya usaha pertanian jagung. Persentase biaya pemipilan tertinggi ditanggung oleh petani informan RK yakni sebesar 39,18 % atau Rp 800.000 per musim tanam.

Sebagai salah satu input pertanian yang penting, rata-rata biaya pengeluaran akan pupuk lebih rendah dibandingkan dengan biaya pemberantasan gulma, penggunaan TK dan pemipilan. Rata-rata biaya pembelian pupuk petani informan hanya sebesar Rp 301.000 atau 13,74% dari total biaya. Data tersebut mengindikasikan belum maksimalnya penggunaan pupuk untuk mendorong produktivitas usaha tani jagung oleh petani informan. Penggunaan pupuk petani di desa Peleru sangat rendah dibandingkan dengan penggunaan pupuk petani di desa Lau Tawar dalam penelitian Rangkuti et al. (2014) di mana rata-rata pengeluaran pupuk sebesar Rp. 3.254.333,33 per musim tanam.

Apabila dilihat secara keseluruhan, total biaya usaha tani jagung di desa Peleru berada di bawah total biaya usaha tani jagung petani di daerah lainnya seperti hasil penelitian Mardani et al., (2017) yang menemukan total biaya produksi jagung kuning sebesar Rp. 4.654.321 per Ha, Purwanto et al., (2015) yang menemukan bahwa total

biaya sebesar Rp. 7.387.839 dalam satu musim tanam, Rangkuti et al.,(2014) dengan temuan biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan petani per satu musim tanam adalah Rp.12.686.458. Total biaya usaha tani jagung di desa Peleru hanya sedikit berada di atas total biaya petani di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala dari hasil penelitian Tomy (2013) yang sebesar Rp. 2.298.184 per Ha per musim. Rendahnya total biaya usaha tani jagung di desa Peleru dibandingkan dengan petani di daerah lainnya mengindikasikan pengelolaan usaha tani yang belum maksimal sehingga akan berdampak pula pada tingkat produksi dan pendapatan petani.

Berdasarkan hasil penelitian keseluruhan proses produksi dan dari penggunaan input pertanian jagung maka dalam satu musim tanam rata-rata petani di desa Peleru mampu memproduksi jagung kuning 2.580 Kg per satu musim tanam. Hasil penelitian dari wawancara bersama informan diperoleh informasi bahwa hasil produksi jagung kuning dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya faktor perubahan cuaca. Oleh karena itu, fluktuasi produksi per musim tersebut dapat berdampak pada pendapatan petani. Selain tingkat produksi, fluktuasi harga jagung kuning juga berdampak cukup besar pada pendapatan petani. Adapun pendapatan petani desa Peleru dalam satu musim tanam saat penelitian dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.
Total Produksi, Harga Jagung Kuning, Total Penerimaan, Dan Total Biaya Dan Pendapatan Bersih Per Musim Tanam Jagung Kuning Di Desa Peleru

No	Nama Petani	Q (Kg)	P (Rp)	TR (Rp)	TC (Rp)	π (Rp)
1	RO	700	2.500	1.750.000	812.900	937.100
2	HT	3000	2.500	7.500.000	2.945.000	4.555.000
3	RP	3500	2.500	8.750.000	4.499.250	4.250.750
4	YK	4000	2.500	10.000.000	5.294.250	4.705.750
5	NW	2000	2.500	5.000.000	2.671.300	2.328.700
6	AL	1500	2.500	3.750.000	1.408.000	2.342.000
7	IN	1500	2.500	3.750.000	1.552.500	2.197.500
8	LM	1300	2.500	3.250.000	1.755.150	1.494.850
9	HP	4300	2.500	10.750.000	2.155.000	8.595.000
10	RK	4000	2.500	10.000.000	2.041.750	7.958.250
Rata-rata		2.580	2.500	6.450.000	2.513.510	3.936.490

Tabel 2. secara umum menunjukkan pendapatan petani di desa Peleru dalam satu musim tanam yakni bulan Januari sampai bulan April 2020. Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, harga komoditi jagung kering di desa Peleru pada saat penelitian merupakan harga terendah yang pernah diperoleh petani yakni Rp 2.500 per Kg. Harga tersebut memberi dampak pada pendapatan petani. Hasil analisis data menunjukkan bahwa jika dilihat secara keseluruhan maka pendapatan petani jagung di desa Peleru cukup rendah yakni hanya mencapai rata-rata Rp 3.936.490 per musim tanam. Pendapatan tersebut berimplikasi pada pendapatan rata-rata per bulan petani jagung kuning yakni hanya Rp. 984.123. Namun demikian, apabila melihat pendapatan secara personal petani informan, maka terdapat dua kelompok tingkat pendapatan petani

yakni pendapatan cukup tinggi dan pendapatan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% petani memiliki pendapatan yang cukup tinggi yakni > Rp. 4.000.000 per musim tanam atau > Rp 1.000.000 per bulan. Sebaliknya, 50% petani informan lainnya memiliki pendapatan yang sangat rendah yakni < Rp 2.500.000 per musim tanam atau hanya memperoleh pendapatan per bulan dari usaha tani jagung < Rp 600.000 per bulan. Apabila dilihat dari tingkat produktivitas lahan dan pendapatan petani maka petani informan RK memiliki pendapatan tertinggi. Dengan produktivitas 4000 Kg per Ha per musim tanam, petani tersebut mampu memperoleh pendapatan sebesar Rp. 7.958.250 per musim atau Rp 1.989.563 per bulan. Sebaliknya dengan total luas lahan yang sama yakni masing-masing 1 Ha, petani informan LM hanya memperoleh produktivitas sebesar 1.300 Kg jagung kuning per musim tanam. Oleh karena itu petani tersebut hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.494.850 per musim tanam atau hanya sebesar Rp 373.713 per bulan.

Apabila dibandingkan dengan pendapatan usaha tani jagung petani dari penelitian Rangkuti et al., (2014) di desa Lau Tawar maka pendapatan petani di desa Peleru sangat rendah karena pendapatan petani rata-rata di desa Lau Tawar mencapai Rp. 22.009.708,33 per musim tanam Rp. 5.502.427 per bulan. Penelitian Mardiani et al., (2017) di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen menunjukkan pendapatan petani sebesar Rp. 34.983.351 per Ha per musim tanam. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan beberapa petani jagung di daerah lainnya, pendapatan petani di desa Peleru cenderung sama. Petani di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dari penelitian Sari et al., (2014) memperoleh pendapatan jagung sebesar Rp 16.463.406,86 per hektar per tahun atau hanya Rp. 1.371.951 per bulan. Penelitian di desa Modo oleh Purwanto et al., (2015) menemukan bahwa pendapatan petani sebesar Rp 5.984.661 per musim tanam atau hanya Rp. 1.496.161 per bulan. Demikian pula dengan penelitian Tomy (2013) di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala yang menemukan pendapatan petani jagung hanya sebesar Rp. 1.521.515 per ha per musim tanam atau hanya Rp. 380.379 per bulan.

Hasil penelitian tersebut memberikan beberapa makna terkait usaha pertanian jagung. Sebagian petani jagung di desa Peleru belum mampu mencapai tingkat produktivitas yang tinggi yakni 4000 kg per Ha per musim tanam. Petani juga belum mampu mencapai konsistensi terhadap tingkat produktivitas lahan pertaniannya. Hasil konfirmasi informasi menunjukkan bahwa tingkat produktivitas maksimal yang dapat dicapai petani untuk memperoleh pendapatan yang maksimal adalah 5000 Kg sampai 6000 Kg jagung kering per Ha per musim tanam. Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya terlihat bahwa terjadi ketidakseimbangan informasi dan pengetahuan tentang pengelolaan usaha tani jagung sehingga petani tidak mampu mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dan juga tingkat efisiensi usaha tani. Selain itu, harga komoditi usaha tani jagung kering yang rendah membuat petani tidak dapat memaksimalkan pendapatannya.

Jika dilakukan estimasi pendapatan usaha tani jagung kuning dengan asumsi rata-rata petani mampu menghasilkan 4000 kg jagung kering seperti petani YK, RK dan HP dengan rata-rata harga jual tertinggi Rp 3.300 per Kg (tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19) maka hasil perhitungan sederhana menunjukkan bahwa dengan total penerimaan Rp 13.200.000 dikurangi rata-rata total biaya Rp 2.513.510, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 10.686.490 per musim tanam atau Rp 2.671.623 per bulan. Dengan demikian tingkat harga jagung memiliki dampak yang cukup besar pada

tingkat pendapatan petani. Apabila melihat kasus pendapatan petani informan RK dengan harga Rp 2.500 per Kg, petani hanya memperoleh pendapatan per bulan sebesar Rp 1.989.563 per bulan, maka dengan tingkat harga Rp 3.300 per Kg terjadi peningkatan pendapatan sebesar 34%.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak Covid-19 mempengaruhi sektor pertanian perdesaan seperti terjadinya kelangkaan input produksi. Kelangkaan input pertanian tersebut terjadi karena mobilisasi perdagangan yang terbatas akibat Covid-19. Dampak pandemi Covid-19 yang dirasakan petani di perdesaan adalah semakin sulitnya petani memperoleh bibit jagung dan kelangkaannya menyebabkan harga bibit meningkat cukup signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, sebelum pandemi harga bibit Rp. 50.000 per 5 Kg namun setelah pandemi meningkat menjadi Rp. 75.000 per 5 Kg. Demikian pula yang terjadi dengan input produksi lainnya seperti pupuk dan pestisida. Harga pupuk subsidi (Urea) di tingkat petani sebelum pandemi berada pada kisaran Rp. 95.000 – Rp 110.000 per karung (50 Kg). Namun, setelah pandemi Covid-19 dan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pupuk Urea di tingkat petani mencapai Rp. 120.000 –Rp. 135.000 per karung.

Pembatasan gerak akibat Covid-19 tidak hanya berdampak pada distribusi barang input pertanian tetapi berdampak pula pada sektor pemasaran hasil pertanian petani. Pada masa pandemi Covid-19, petani di desa Peleru kesulitan dalam memasarkan hasil panen mereka. Pedagang dari luar desa memiliki akses masuk yang terbatas karena peraturan pembatasan gerak akibat Covid-19. Demikian pula dengan pedagang pengumpul di dalam desa yang menunda pembelian jagung petani karena ketidakpastian harga dan juga akses yang sulit terhadap penjualan komoditi di luar desa. Keadaan tersebut tentunya berdampak pada penurunan harga jagung di tingkat pengumpul desa sampai kepada pedagang pengumpul tingkat kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19 harga jagung ditingkat petani berada pada kisaran Rp 3.000 – Rp 4.000 per Kg. Namun setelah berada dimasa pandemi Covid-19 harga jagung di tingkat petani cenderung turun yakni Rp 2.500 per Kg. Diakui petani, rendahnya harga tersebut sangat berdampak pada tingkat pendapatan mereka di mana tingkat pendapatan cenderung menurun setelah pandemi Covid-19.

Terkait dengan proses pengolahan usaha tani jagung kuning di desa Peleru ditemukan fakta bahwa tidak ada perbedaan proses pengolahan sebelum dan sesudah Covid-19 sekarang ini. Petani informan tetap melakukan proses produksi seperti sebelum pandemi Covid-19. Demikian pula dengan penggunaan TK di lahan pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mobilitas petani di dalam desa dan di lahan pertanian tidak dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 seperti yang terjadi di daerah perkotaan. Selain itu, sampai dengan saat penelitian di desa Peleru tidak memiliki warga masyarakat yang terkonfirmasi positif Covid-19.

4. Kesimpulan

Usaha tani jagung kuning di desa Peleru membutuhkan biaya rata-rata sebesar Rp. 2.513.510 per Ha per musim tanam. Dengan rata-rata luas lahan tanam 1,1 Ha dan dengan jumlah bibit 11,5 Kg, petani desa Peleru memperoleh produksi rata-rata sebesar 2.580 Kg (2,85 ton) dengan tingkat produktivitas rata-rata 2,3 ton per Ha. Dengan menggunakan dasar harga komoditi saat penelitian (Rp 2.500 per Kg) maka diperoleh

rata-rata pendapatan bersih petani sebesar Rp. 3.936.490 per musim tanam atau Rp. 984.123 per bulan. Dampak pandemi Covid-19 terhadap usaha tani jagung kuning di desa Peleru adalah kelangkaan input produksi pertanian seperti bibit, pupuk dan pestisida yang pada akhirnya mendorong peningkatan harga input produksi. Selain itu, sejak berada dalam situasi pandemi Covid-19 petani informan semakin sulit untuk memuaskan hasil pertaniannya. Harga jagung kuning kering di desa Peleru turun menjadi Rp 2.500 Kg dari rata-rata Rp. 3.000 per Kg sebelum masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperlukan kebijakan yang pro petani selama dan setelah masa pandemi Covid-19 seperti penyediaan bantuan dan subsidi bibit, pupuk, pestisida maupun modal usaha sehingga petani mampu menekan biaya produksi pertanian, meningkatkan pendapatannya dan tetap bertahan dimasa pandemi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Indonesia (2020). Statistik Indonesia 2020.
- Badan Pusat statistik Kabupaten Morowali, (2020). Kabupaten Morowali Utara Dalam Angka 2020.
- Bahtiar, R. A., & Saragih, J. P. (2020). Dampak Covid-19 terhadap perlambatan ekonomi sektor umkm. *Jurnal Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*.
- Budastra, I. K. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 dan Program Potensial Untuk Penanganannya: Studi Kasus di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*.
- Cresswell, J. W. (2017). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ketiga. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Dinata, A. S., Lestari, D. A. H., & Yanfika, H. (2014). Pendapatan petani jagung anggota dan nonanggota Koperasi Tani Makmur Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Journal of Education, Psychology and Counseling*.
- Mardani, T., Nur., M., & Satriawan., H. (2017). Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *S. Pertanian*.
- Masniadi, R., Angkasa, M. A. Z., Karmeli, E., & Esabella, S. (2020). Telaah kritis ketahanan pangan Kabupaten Sumbawa dalam menghadapi pandemi covid-19. *Social Sciences and Humanities*.
- Nurmala, L., Soetoro, S., & Noormansyah, Z. (2017). Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Usahatani Kubis (Brassica Oleraceal) (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i2.64>
- Purwanto, A. Z. A., Hadayani, H., & Muis, A. (2015). Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol. *J. Agroland*.
- Rangkuti, K., Siregar, S., Thamrin, M., & Andriano, R. (2014). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung. *Jurnal Ilmu Pertanian*.

Sari, D., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*.

Tomy, J. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. In *Jurnal Agroland*.